

Analisis Kendala Guru Tk Dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Di Banda Aceh Dan Aceh Besar

Siti Ulviani¹, Lina Amelia², Siti Jaza Ul Aufa³, Chairunnisa⁴, Tasya Hindriani⁵, Zakiatul Ulya⁶, Maya Rosita Urza⁷

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Ar-Raniry, Indonesia,
230210062@student.ar-raniry.ac.id

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Ar-Raniry, Indonesia,
lina@ar-raniry.ac.id

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Ar-Raniry, Indonesia,
230210062@student.ar-raniry.ac.id

⁴Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Ar-Raniry, Indonesia,
230210062@student.ar-raniry.ac.id

⁵Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Ar-Raniry, Indonesia,
230210062@student.ar-raniry.ac.id

⁶Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Ar-Raniry, Indonesia,
230210062@student.ar-raniry.ac.id

⁷Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Ar-Raniry, Indonesia,
230210062@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Instrumen penilaian memiliki peran penting dalam memantau perkembangan anak usia dini secara holistik. Ketidaktepatan penyusunan instrumen berdampak pada kurang optimalnya pemantauan perkembangan anak serta lemahnya dasar perencanaan pembelajaran lanjutan. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru TK yang mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik anak dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dialami guru TK di Banda Aceh dan Aceh Besar dalam penyusunan instrumen penilaian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 guru TK yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner semi-terbuka dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya asesmen autentik, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kesulitan merumuskan indikator perkembangan, serta rendahnya literasi digital. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kedalaman observasi dan pemanfaatan hasil penilaian. Guru mengharapkan adanya dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, panduan teknis praktis, supervisi akademik, serta dukungan teknologi asesmen. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan asesmen autentik memerlukan dukungan institusional yang sistematis.

Kata kunci: guru TK, instrumen penilaian, asesmen autentik, anak usia dini, Aceh

ABSTRACT

Assessment instruments play an essential role in monitoring early childhood development holistically. Inaccurate assessment practices may affect the quality of developmental monitoring and learning planning. However, many kindergarten teachers still encounter difficulties in designing assessment instruments that meet children's characteristics and the demands of the Merdeka Curriculum. This study aims to analyze the challenges faced by kindergarten teachers in Banda Aceh and Aceh Besar in developing assessment instruments. A descriptive qualitative approach was employed involving 15 teachers selected through purposive sampling. Data were collected using semi-open questionnaires and analyzed thematically. The results show that teachers have strong awareness of the importance of authentic assessment but face major obstacles such as limited time, difficulties in formulating developmental indicators, and low digital literacy. These challenges limit the depth of observation and the use of assessment results. Teachers expect support in the form of continuous training, practical technical guidelines, academic supervision, and digital-based assessment support. This study emphasizes that the success of authentic assessment requires systematic institutional support.

Keywords: kindergarten teachers, assessment instruments, authentic assessment, early childhood, Aceh

DOI : 10.35905/anakta.v%vi%i.15363

Submit : 3 Agustus 2025

Diterima : 29 November 2025

Terbit : 15 Desember 2025

Copyright Notice

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap penting yang menentukan perkembangan anak di masa depan. Pada usia ini, anak-anak mulai memperoleh keterampilan sosial, emosional, moral, dan kognitif, yang merupakan dasar pembelajaran di kemudian hari. Mereka juga belajar tentang dunia melalui pengalaman langsung. Guru TK sangat penting untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan umum anak karena mereka bertindak sebagai guru dan penilai perkembangan setiap anak (Musthafa & Fadlillah, 2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan stimulasi lingkungan yang terencana. Oleh karena itu, penilaian perkembangan anak harus dilakukan secara autentik, sistematis, dan berkelanjutan agar guru memperoleh gambaran yang akurat tentang kebutuhan dan potensi anak (Fadlillah, 2020).

Instrumen penilaian dalam PAUD tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Asesmen autentik memungkinkan guru memantau proses belajar anak secara alamiah melalui observasi, catatan anekdot, hasil karya, dan unjuk kerja (Aisyah & Kurniawan, 2021).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAUD dalam menyusun dan menggunakan instrumen penilaian masih bervariasi dan cenderung belum optimal (Hasanah & Maulida, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD semakin menuntut guru untuk mampu melaksanakan asesmen formatif yang berorientasi pada perkembangan anak. Dalam panduan resmi, penilaian ditekankan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan berpusat pada anak (Kemendikbudristek, 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan teknis dalam menyusun indikator perkembangan, rubrik penilaian, serta mengaitkan hasil asesmen dengan perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Penilaian sekolah dasar dan menengah sangat berbeda dari penilaian pendidikan anak usia dini (PAUD). Observasi autentik yaitu penilaian yang dilakukan secara organik, berkelanjutan, dan berpusat pada perilaku nyata anak dalam kegiatan sehari-hari mereka memiliki pengaruh yang lebih besar pada penilaian anak usia dini. Dibandingkan dengan menetapkan anak sebagai "baik" atau "buruk", penilaian bertujuan untuk melacak perkembangan anak sesuai dengan fase perkembangannya dan memberi guru dasar untuk memberikan stimulasi tambahan. Oleh karena itu, membuat alat penilaian perkembangan anak yang tepat dan tidak memihak serta mematuhi standar penilaian autentik adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh semua guru TK.

Namun, pada kenyataannya, membuat alat evaluasi masih menjadi masalah besar bagi guru TK di Banda Aceh dan Aceh Besar. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 06-16 Oktober 2025 di TK di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator perkembangan anak. Guru cenderung menggunakan lembar observasi sederhana tanpa rubrik penilaian yang rinci. Selain itu, banyak guru belum memahami cara menghubungkan hasil observasi dengan perencanaan kegiatan pembelajaran berikutnya. Sebagian guru juga mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai asesmen autentik anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membuat alat evaluasi masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas guru PAUD belum sepenuhnya memahami prinsip dan prosedur asesmen perkembangan anak. (Lestari & Rahayu, 2021), menyatakan bahwa 70% guru PAUD di Indonesia belum memiliki kemampuan untuk membuat alat evaluasi yang sesuai dengan indikator perkembangan anak. Guru biasanya hanya menggunakan daftar periksa sebagai lembar observasi karena tidak ada rubrik asesmen kualitatif yang dapat memperhitungkan berbagai tahap perkembangan anak.

Masalah ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan bantuan teknis yang berkelanjutan. Menurut (Sari & Yusuf, 2022), kebanyakan guru PAUD belum mendapatkan pelatihan komprehensif dalam penilaian asli sejak mereka mulai mengajar. Akibatnya, banyak pendidik hanya melakukan penilaian untuk memenuhi kewajiban administratif daripada mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021), ada pendidik yang masih melihat evaluasi sebagai tugas tambahan daripada bagian penting dari proses pendidikan.

Selain mempertimbangkan kemampuan, instruktur taman kanak-kanak sering menghadapi masalah besar. Ini karena kurangnya waktu dan tanggung jawab administratif. Selain mengajar dalam satu hari, guru harus menyiapkan materi pelajaran, mencatat aktivitas siswa, dan membuat laporan kemajuan bulanan. Akibatnya, guru seringkali tidak memiliki cukup

waktu untuk melakukan observasi mendalam atau mengisi formulir penilaian dengan cermat (Suharsih & Anwar, 2020). Beban kerja yang berlebihan ini dapat menyebabkan evaluasi yang terburu-buru dan kurangnya data observasi yang dapat diandalkan.

Kondisi sosial dan geografis juga memengaruhi masalah-masalah ini. Misalnya, meskipun fasilitas pendidikan anak usia dini (PAUD) telah sedikit membaik, masih ada kekurangan dukungan kelembagaan dan pelatihan profesional guru di Banda Aceh dan Aceh Besar. Karena kurangnya supervisi akademik aktif di beberapa universitas, guru tidak dapat memperoleh umpan balik tentang prosedur evaluasi mereka (Siregar, 2023). Selain itu, tidak ada kebijakan daerah yang efektif yang mendukung instruktur pendidikan anak usia dini (PAUD).

Landasan teoretis untuk penilaian anak usia dini harus berasal dari praktik yang sesuai dengan perkembangan (DAP), yang berarti metode pembelajaran dan penilaian yang disesuaikan dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan keinginan anak (Bredekamp, 2019). Pendidik dalam keadaan seperti ini harus memahami tahapan pertumbuhan anak dan mengaitkannya dengan penanda pencapaian yang ditetapkan dalam kurikulum. Alat evaluasi yang baik harus praktis, valid, dan reliabel (Miles et al., 2019). Namun demikian, banyak pendidik gagal mengevaluasi kredibilitas alat yang mereka gunakan, menyebabkan informasi yang salah tentang pertumbuhan anak.

Kejadian ini menunjukkan perbedaan antara persyaratan kebijakan dan tingkat keterampilan guru yang sebenarnya di lapangan. Meskipun Kurikulum Independen menekankan penilaian formatif dan autentik, implementasi sering terhambat oleh pemahaman konseptual yang buruk dan kekurangan sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa studi mendalam tentang kesulitan yang dihadapi instruktur saat membuat alat penilaian diperlukan untuk memastikan upaya yang lebih berhasil dalam meningkatkan standar pendidikan anak usia dini.

Studi ini memenuhi persyaratan dengan mempelajari masalah guru taman kanak-kanak di Banda Aceh dan Aceh Besar dalam membuat alat asesmen perkembangan anak usia dini. Penelitian ini mencakup kompetensi, elemen teknis, batasan waktu, dan dukungan kelembagaan. Diharapkan studi ini akan memberikan wawasan praktis tentang tantangan yang dihadapi guru dan menjadi dasar untuk pembuatan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan evaluasi guru.

Studi ini juga dapat membantu lembaga pendidikan anak usia dini dan dinas pendidikan daerah mengembangkan program bimbingan guru berbasis kebutuhan. Melalui pelatihan yang metodis dan berkelanjutan, instruktur TK diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat, mengelola, dan menilai alat asesmen yang sesuai dengan karakteristik anak dan persyaratan Kurikulum Mandiri. Akibatnya, temuan studi ini memiliki potensi untuk meningkatkan metode pendidikan yang lebih signifikan yang berfokus pada perkembangan anak secara keseluruhan dan sekaligus meningkatkan pemahaman kita tentang evaluasi anak usia dini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara menyeluruh berbagai masalah yang dihadapi oleh instruktur taman kanak-kanak (TK) di Banda Aceh dan Aceh Besar ketika mereka membuat alat asesmen perkembangan anak usia dini. Metode ini dipilih karena dapat memahami fenomena secara organik berdasarkan pengalaman responden. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, 15 guru TK yang memenuhi persyaratan dipilih sebagai partisipan penelitian. Mereka juga memiliki setidaknya tiga tahun pengalaman mengajar dan aktif terlibat dalam pembuatan dan penggunaan alat evaluasi. Kuesioner semi-terbuka yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari sepuluh

pertanyaan utama yang membahas aspek pemahaman guru tentang pentingnya penilaian, proses pembuatan instrumen, sumber daya yang digunakan, masalah yang dihadapi, dan jenis dukungan yang diantisipasi. Proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk memeriksa jawaban guru menggunakan pendekatan deskriptif analitis kualitatif, sesuai dengan paradigma (Miles et al., 2019) Pengecekan anggota dan triangulasi sumber meningkatkan validitas data untuk memastikan interpretasi yang akurat. Melindungi identitas guru dan institusi mereka, serta memberikan informasi yang jelas kepada responden, adalah bagian dari standar penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Terkait upaya peningkatan kompetensi, guru menunjukkan inisiatif melalui kolaborasi dengan rekan sejawat dalam menyusun instrumen penilaian. Praktik ini sejalan dengan temuan (Wulandari & Pratama, 2021) yang menyimpulkan bahwa supervisi akademik dan kolaborasi profesional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi asesmen guru PAUD. Namun demikian, guru menegaskan bahwa kolaborasi internal saja belum cukup tanpa didukung oleh pelatihan berkelanjutan, supervisi terstruktur, serta panduan teknis yang aplikatif dari lembaga terkait.

Studi ini mengungkapkan pandangan dan pengalaman guru taman kanak-kanak (TK) di Banda Aceh dan Aceh Besar tentang proses pembuatan alat asesmen perkembangan anak usia dini. Mereka juga membahas berbagai masalah yang mereka temui di tempat kerja. Data yang dikumpulkan dari lima belas guru melalui kuesioner semi-terbuka menunjukkan bahwa mayoritas guru sangat memahami pentingnya alat evaluasi yang baik. Para guru melihat evaluasi sebagai bagian penting dari pendidikan. Ini membantu kita memahami kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik setiap siswa dan menilai hasil belajar mereka.

Salah satu guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun (Guru G1) menyatakan bahwa: *"Asesmen membantu kita memahami kemampuan anak dan menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat,"*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang asesmen bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi sebagai dasar utama dalam perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Meskipun semua guru menyadari pentingnya penilaian, proses pembuatan alat penilaian berbeda di setiap sekolah. Sebagian besar guru mengatakan bahwa mereka membuat alat yang didasarkan pada kurikulum di awal semester dan kemudian mengubahnya sesuai dengan perubahan pada tema pembelajaran atau aktivitas siswa. Indikator perkembangan siswa biasanya dievaluasi sebelum mereka membuat format evaluasi menggunakan daftar Periksa, rubrik observasi, atau catatan anekdot. Sementara beberapa guru menggunakan contoh dari buku kurikulum PAUD Kemendikbudristek atau dokumen RPPH, yang lain membuat alat mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa guru juga mencari referensi tambahan dari kursus sebelumnya atau dari internet. Praktik ini menunjukkan bahwa, meskipun guru berusaha membuat instrumen yang sesuai dengan standar kurikulum, beberapa tetap mengandalkan pengalaman dan referensi dasar mereka sendiri. Akibatnya, instrumen yang digunakan tidak konsisten dari segi format dan kualitas.

Guru menghadapi banyak tantangan di dunia nyata. Keterbatasan waktu adalah masalah utama yang disebutkan oleh sebagian besar orang yang menjawab. Secara bersamaan, mereka harus mengawasi administrasi pembelajaran, mengajar, dan pendampingan anak-anak. Ini akan

memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian mendalam terhadap perkembangan anak-anak.

Kendala utama yang paling banyak diungkapkan oleh responden adalah keterbatasan waktu.

Seorang guru kelas kelompok B (Guru G4) menyampaikan bahwa:

"Sulit untuk menilai saat mengajar, karena perhatian harus terbagi antara pembelajaran anak-anak dan mencatat hasil observasi," kata seorang instruktur.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa tumpukan tugas mengajar dan administrasi menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan asesmen yang optimal. Kondisi ini menyebabkan proses observasi sering dilakukan secara terburu-buru sehingga data perkembangan anak kurang mendalam.

Situasi ini menyebabkan data perkembangan anak cepat dan biasanya sementara. Kesusahan lain yang sangat umum adalah kesulitan menentukan indikator yang tepat, terutama untuk elemen yang bersifat kualitatif seperti perkembangan sosial, emosional, dan spiritual. Guru juga harus memastikan bahwa alat yang digunakan tidak serta merta menghambat perkembangan anak secara bertahap. Mereka harus menjaga proses dari hasil.

Selain waktu dan pengetahuan konseptual, beberapa guru mengeluhkan literasi digital yang buruk. Beberapa responden belum terbiasa menggunakan aplikasi digital atau perangkat elektronik untuk mencatat hasil asesmen. Akibatnya, proses pencatatan dilakukan secara manual dan memakan waktu lebih lama. Dengan teknologi digital, guru dapat menyimpan dan menganalisis data secara lebih efisien. Hasil ini mendukung penelitian (Putri & Handayani, 2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan presisi, efektivitas, dan konsistensi hasil asesmen anak usia dini.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru menunjukkan semangat dan upaya untuk meningkatkan proses penilaian mereka. Beberapa guru mencoba mengatasi keterbatasan waktu dengan membagi tugas atau mencatat hasil evaluasi setelah kegiatan pembelajaran selesai. Beberapa pendidik juga membuat model kolaboratif untuk membuat dan mengevaluasi alat penilaian bersama. Selain itu, kesulitan dalam merumuskan indikator perkembangan, terutama pada aspek sosial-emosional dan spiritual, juga menjadi hambatan yang signifikan. Guru dengan masa kerja 5–7 tahun (Guru G7) mengungkapkan bahwa:

"Menilai perilaku anak itu sulit karena sering berubah-ubah, jadi bingung menentukan indikator yang tepat."

Kolaborasi ini tidak hanya memudahkan para guru untuk mempersiapkan diri, tetapi juga memberi mereka cara untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan kemampuan profesional mereka. Pandangan (Siregar, 2023) menyoroti betapa pentingnya kolaborasi sejawat dan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD, terutama dalam hal evaluasi perkembangan anak. Upaya kerja sama ini sejalan dengan pandangan ini.

Selain itu, para guru yang menanggapi survei mengharapkan bantuan yang lebih konkret untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menilai pemerintah dan lembaga pendidikan. Mereka mengharapkan pelatihan teknis yang rutin dan berkelanjutan untuk membuat dan menerapkan alat evaluasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, banyak pendidik menginginkan buku panduan yang berguna yang mencakup instruksi untuk membuat instrumen, contoh rubrik observasi, metode untuk menilai hasil tes, dan contoh penggunaan penilaian berbasis bermain. Menurut (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022), bantuan ini diharapkan dapat membantu guru membuat ujian yang lebih objektif dan sesuai dengan persyaratan Kurikulum Mandiri untuk penilaian yang akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru taman kanak-kanak di Banda Aceh dan Aceh Besar memiliki pemahaman yang kuat tentang peran dan tujuan asesmen. Namun, mereka masih menghadapi masalah yang signifikan yang disebabkan oleh variabel internal dan eksternal. Faktor internal termasuk keterbatasan waktu, pengetahuan teknologi, dan literasi digital. Faktor eksternal termasuk kurangnya aturan kelas yang mudah diikuti, dan pelatihan dan arahan institusi. Hal ini mendukung pernyataan (Lestari & Rahayu, 2021) bahwa dukungan institusi dan kemampuan profesional guru sangat penting untuk penerapan asesmen di pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pada kenyataannya, guru biasanya menggunakan evaluasi berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui; namun, beberapa guru tidak dapat mengaitkan hasil penilaian dengan pembelajaran lebih lanjut, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara konsep evaluasi yang sebenarnya dan praktiknya di dunia nyata. Untuk mengatasi hal ini, strategi pembangunan berkelanjutan diperlukan, yang mencakup pendampingan akademik, pelatihan langsung, dan pengembangan alat digital yang dapat membantu.

Studi menunjukkan bahwa asesmen perkembangan anak usia dini memerlukan dukungan luas dari berbagai pemangku kepentingan. Guru membutuhkan waktu, dukungan, dan sumber daya yang cukup untuk melakukan evaluasi yang bermakna, akurat, dan berorientasi pada pembelajaran. Meningkatkan kemampuan guru untuk membuat dan menggunakan alat evaluasi merupakan bagian penting dalam meningkatkan standar pendidikan anak usia dini di Aceh. Ini bukan hanya upaya administratif. Asesmen dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat menjadi proses penting untuk menunjukkan pertumbuhan anak dengan meningkatkan kemampuan guru, dukungan teknologi, dan pelatihan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa guru TK di Banda Aceh dan Aceh Besar memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya asesmen autentik dalam memantau perkembangan anak usia dini secara holistik. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan kompetensi teknis dan dukungan sistem yang memadai. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu akibat beban administrasi, kesulitan dalam merumuskan indikator perkembangan yang tepat, serta rendahnya literasi digital. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya kualitas observasi dan pemanfaatan hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. Meskipun demikian, guru menunjukkan sikap profesional melalui upaya kolaborasi dengan rekan sejawat sebagai strategi adaptif dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan institusional yang terstruktur melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan panduan teknis yang aplikatif, supervisi akademik yang konsisten, serta penguatan pemanfaatan teknologi asesmen. Dukungan tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas asesmen autentik dan mutu pembelajaran anak usia dini secara berkelanjutan.

5. Pernyataan Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru Taman Kanak-kanak yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias dalam pengisian kuesioner serta memberikan wawasan berharga mengenai praktik penilaian di lapangan. Apresiasi yang tulus diberikan kepada rekan-rekan sejawat dan pihak lembaga pendidikan yang telah membantu dalam proses pengumpulan

data, analisis, serta penyusunan artikel ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih atas dukungan moral dan administratif dari pihak kampus yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33–45.
- Bredekamp, S. (2019). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. Pearson Education.
- Fadlillah, M. (2020). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum 2013*. Prenadamedia Group.
- Hasanah, U., & Maulida, I. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2150–2162.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lestari, S., & Rahayu, D. (2021). Teachers' Understanding and Practices of Authentic Assessment in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1850–1863. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1234>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Musthafa, B., & Fadlillah, M. (2023). Authentic Assessment in Early Childhood Education: Implementation and Challenges. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jppaud.122.05>
- Putri, N., & Handayani, R. (2022). Digital Literacy and Assessment Innovation in Early Childhood Learning. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 11(3), 215–227. <https://doi.org/10.23887/jpai.v11i3.9876>
- Rahmawati, D., Ningsih, Y., & Arifin, B. (2021). Teachers' Conceptual Understanding of Developmental Assessment in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Development Studies*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/jecds.v6i1.1409>
- Sari, L., & Yusuf, R. (2022). The Implementation of Authentic Assessment in Early Childhood Education: Between Understanding and Practice. *Early Childhood Research Journal*, 10(4), 302–315. <https://doi.org/10.31004/ecrj.v10i4.1598>
- Siregar, R. (2023). Academic Supervision and Teacher Collaboration in Improving Assessment Competence of Early Childhood Educators. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(1), 44–56. <https://doi.org/10.23887/jipa.v8i1.1543>

- Suharsih, S., & Anwar, F. (2020). Workload and Time Management of Early Childhood Teachers in Implementing Assessment. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 561–573.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.3122>
- Wulandari, R., & Pratama, Y. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kompetensi Asesmen Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 145–156.